

Accepted: Juli 2022	Revised: Agustus 2022	Published: September 2022
-------------------------------	---------------------------------	-------------------------------------

Ad-Dakhil dalam Surah Al-Anbiya' Ayat 83-84 (Studi Kitab Tafsir Al-Khazin)

Nurul Hasanah

Ahmad Andi Agung

M. Ikhsan Iskandar Putra

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

e-mail: nurulhsn62@gmail.com

Abstract

This article discusses the element of ad-dakhil in the interpretation of surah al-Anbiya' verses 83-84 in the interpretation of al-Khazin, in which al-Khazin cites several stories of Israiliyat to corroborate its interpretation. In the science of interpretation, the existence of inauthentic sources such as the story of israiliyat, is something that needs to be studied more deeply so that the interpretation avoids the category of ad-dakhil. Thus, in this paper will be discussed about the biography of al-Khazin. the method and pattern of its interpretation, as well as the ad-dakhil elements such as what is contained in al-Khazin's interpretation in surah al-Anbiya' verses 83-84. Ad-dakhil in interpretation will certainly affect the meaning and understanding of the interpreted verse, so that interpretations containing elements of ad-dakhil can be categorized as flawed interpretations. The results of the study in this article reveal that in interpreting surah al-Anbiya' verses 83-84, al-Khazin included the story of israiliyat whose story is unclear. In addition, the israiliyat story about the Prophet Job can be said to be a false story or a disability (ad-dakhil), because the story is not in line with Islamic law and previous interpretations, so this kind of israiliyat story will have an impact on the weakness of a person's aqidah.

Keywords: *Tafsir Al-Khazin; Ad-Dakhil; Israiliyat*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang unsur ad-dakhil dalam penafsiran surah al-Anbiya' ayat 83-84 dalam tafsir al-Khazin, yang mana pada penafsiran tersebut al-Khazin mengutip beberapa kisah israiliyat untuk menguatkan penafsirannya. Dalam ilmu tafsir, adanya pengutipan sumber-sumber yang tidak autentik seperti kisah israiliyat, merupakan suatu hal yang perlu dikaji lebih dalam agar penafsiran tersebut terhindar dari kategori ad-dakhil. Maka, dalam tulisan ini akan dibahas tentang biografi al-Khazin, metode dan corak penafsirannya, serta unsur ad-dakhil seperti apa yang terdapat dalam penafsiran al-Khazin pada surah al-Anbiya' ayat 83-84 tersebut. Ad-dakhil dalam penafsiran tentu akan mempengaruhi makna serta pemahaman bagi ayat yang ditafsirkan, sehingga penafsiran yang mengandung unsur ad-dakhil dapat dikategorikan sebagai penafsiran yang cacat. Hasil kajian pada artikel ini mengungkapkan bahwa dalam menafsirkan surah al-Anbiya' ayat 83-84, al-Khazin memasukkan kisah israiliyat yang periwayatan kisahnya tidak jelas. Selain itu, kisah israiliyat tentang Nabi Ayub tersebut dapat dikatakan sebagai kisah palsu atau sebuah kecacatan (ad-dakhil), sebab kisahnya tidak sejalan dengan hukum Islam dan penafsiran-penafsiran sebelumnya, maka kisah israiliyat seperti ini akan berdampak pada lemahnya aqidah seseorang.

Kata kunci: *Tafsir Al-Khazin; Ad-Dakhil; Israiliyat*

Pendahuluan

Berangkat dari sejarah perkembangan intelektualitas Islam, maka tentu erat kaitannya dengan para cendekiawan muslim yang begitu berperan dalam mengembangkan referensi keagamaan untuk kemajuan umat Islam dari masa ke masa. Hasil torehan para cendekiawan tersebut memberikan warna tersendiri khususnya dalam bidang kajian al-Qur'an, salah satunya adalah karya tafsir yang hingga sekarang masih terus berkembang dengan berbagai karakteristik baru, sehingga memberikan warna tersendiri bagi dunia penafsiran.

Dalam perkembangan kitab-kitab tafsir, salah satu karya tafsir yang menarik untuk dikaji adalah kitab tafsir al-Khazin atau yang nama lengkapnya adalah Tafsir *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*. Kitab tafsir dengan nama populer "*Al-Khazin*" ini merupakan sebuah kitab tafsir karya 'Ala al-Din Abu Hasan Ali Abu Muhammad Ibnu Ibrahi Ibnu Umar Ibnu Khalil al-Syaikhi al-Baghdadi al-Syafi'i al-Khazin atau yang lebih dikenal dengan al-Khazin.

Kitab karya *al-Khazin* ini merupakan salah satu kitab tafsir yang banyak memasukkan kisah-kisah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ali Iyazi mengenai metodologi tafsir al-Khazin:

"...فاكثرها النقل في تفسيره, ومن هنا ايضا غلب على تفسيره اللون القصاصي"

"...*al-Khazin cenderung banyak menggunakan riwayat (kisah) dalam kitab tafsirnya. Maka dapat pula kita lihat bahwa kecenderungan terbesarnya dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan corak kisah*".¹

Melihat dari periwayatannya, maka kisah-kisah dalam tafsir al-Khazin itu ada yang tergolong dari segi periwayatan yang benar (shahih) maupun riwayat-riwayat yang kebenarannya diragukan atau bahkan berkategori bathil, seperti beberapa kisah israiliyat.² Adanya unsur israiliyat ini tentu akan mempengaruhi kualitas penafsiran oleh al-Khazin sendiri. Seperti dalam surah al-Anbiya' ayat 83-84 misalnya, ketika menafsirkan ayat ini, al-Khazin menguatkan penafsirannya dengan mengutip beberapa riwayat atau kisah israiliyat yang tergolong bertentangan dengan akal (*ra'yu*).

Pengutipan kisah-kisah israiliyat ini merupakan salah satu unsur dalam ilmu tafsir yang disebut sebagai *ad-dakhil*. Yang mana pada dasarnya, israiliyat bukanlah merupakan sumber autentik (asli), sebab kebenaran dari kisah israiliyat tersebut harus dikaji terlebih dahulu karena kisahnya berasal dari luar Islam. Ad-dakhil dalam penafsiran berasal dari kata دخل yang berarti memasuki atau masuk. Juga diartikan sebagai sesuatu yang cacat atau rusak. Sedangkan secara terminologi, ad-dakhil diartikan sebagai metode atau cara penafsiran yang salah, yang tidak berdasarkan risalah Islam.³

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan mengkaji lebih jauh tentang adanya unsur ad-dakhil khususnya pengutipan kisah-kisah Israiliyat dalam surah al-Anbiya' ayat 83-84 dalam tafsir al-Khazin.

Pembahasan

Biografi Al-Khazin

Al-Khazin atau yang memiliki nama lengkap 'Ala al-Din Abu Hasan Ali Abu Muhammad Ibnu Ibrahi Ibnu Umar Ibnu Khalil al-Syaikhi al-Baghdadi al-

¹ Muhammad Erpian Maulana, Corak Tafsir Periode Pertengahan. *Bayani: Jurnal Studi Islam*. Volume 1, No.2, September 2021, 212

² Sufian Suri dan Sayed Akyar, Mengenal Israiliyat dalam Tafsir Al-Khazin. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, Volume 6, No.2, Juli-Desember 2020, 129

³ Siar Ni'mah, Al-Dakhil dalam Tafsir (Studi atas Penafsiran Esoterik Ayat-Ayat Imamah Husain al-Tabataba'i dalam Tafsir al-Mizan). *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, Vol. 9, No.1, 2019.

Syafi'i al-Khazin, merupakan seorang cendekiawan muslim sekaligus seorang mufassir asal Baghdad. Ia lahir di Baghdad pada tahun 678 H dan wafat pada tahun 741 H (sedangkan dalam sampul kitab tafsir al-Khazin, disebutkan wafat tahun 725 H). Ia wafat di salah satu sudut kota Halb. Gelar al-Khazin diberikan kepadanya karena ia merupakan seorang penjaga kitab-kitab di perpustakaan Khanqah al-Samistiyah, Damaskus. Ia dikenal sebagai seorang sufi, baik hati, serta muka yang cerah.⁴

Al-Khazin pernah berguru kepada Ibn al-Dawalibi, ketika ia masih berada di Baghdad, dan ketika berada di Damaskus berguru kepada al-Qasim ibn Mudaffir dan Wazirah binti Umar.⁵ Tak mengherankan bila ia mendapatkan panggilan “al-Khazin” di belakang namanya karena beliau sangat sibuk dengan aktifitas-aktifias ilmiah, selain itu di kalangan tokoh mufassir beliau pun lebih dikenal dengan nama al-Khazin dibanding nama aslinya.

Dari beberapa karya yang ia tulis, telah membuktikan bahwa ia banyak menguasai keilmuan agama. Diantara karyanya: *Syarakh Umdat al-Ahkam*, *Maqbul al-Manqul*, *Musnad al-Syafi'i*, *Musnah Ahmad*, *Muwatha'*, *Sunan Daruqutni* yang ditulis sesuai bab serta Sirah Nabi. Untuk mengembangkan pengetahuan dan keilmuannya, al-Khazin pernah berguru kepada al-Qasimi ibn al-Muhdzafar yang berada di Damaskus. Kemudian ia melanjutkan ke Mesir dan berguru kepada Wazirah binti Umar ibn As'ad Ummi Abdullah. Untuk belajar hadis ia pernah tercatat belajar ke Maghrib kepada al-Tsa'labi al-Jazair yang dikenal dengan nama Zaid Abdu al-Rahman ibn Muhammad ibn Makhluḥ.⁶

Latar belakang intelektual yang dimiliki al-Khazin memang dapat dikatakan menakjubkan, sebagaimana pernyataan oleh Qadhi Syahbah bahwa al-Khazin merupakan seorang yang memiliki keahlian dalam berbagai disiplin ilmu yang tercermin dari hasil karya-karyanya. Selain keunggulan dalam bidang intelektual, al-Khazin yang merupakan seorang sufi juga memiliki kepribadian dan akhlak yang sangat santun.

Terminologi Israiliyat

Dalam mendefinisikan israiliyat penulis membagi definisi tersebut dalam dua aspek, yaitu ditinjau dari segi etimologis dan dari segi terminologis. Secara etimologi, kata israiliyat merupakan bentuk jamak dari . Kata israiliyat merupakan

⁴ Muhammad Fadhil Amir dan Muhammad Rasyid Ridho, *Analisa Lubab al- Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil Karya al-Khazin*. (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018).

⁵ Sufian Suri, *Op. Cit.*

⁶ *Ibid.*

bentuk kata yang disandarkan kepada bani Israil. Dalam bahasa Ibrani yang berarti “hamba tuhan”.⁷

Kata Israil di dalam al-Qur'an dinisbahkan kepada Nabi Ya'qub a.s, adanya penyebutan Nabi Ya'qub sebagai hamba atau kekasih Allah menggambarkan betapa kuat hubungannya dengan Allah serta kegigihan dan keikhlasannya untuk memperjuangkan agama Allah.

Sedangkan secara terminologis israiliyat didefinisikan oleh beberapa ulama diantaranya menurut Sayyid Ahmad Khalil bahwa segala riwayat atau kisah-kisah yang berasal dari para ahli kitab, baik yang ada hubungannya dengan agama mereka ataupun tidak maka itulah yang disebut sebagai israiliyat. Menurutnya, penisbahan israiliyat kepada agama Yahudi adalah karena secara umum mereka (Yahudi yang telah masuk Islam) banyak meriwayatkan kisah tersebut.

Istilah israiliyat juga didefinisikan oleh Abu Syuhbah yang mana menurutnya israiliyat adalah pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan dari Yahudi dan Nasrani yang berasal dari penjelasan-penjelasan kitab Injil tentang kisah Nabi dan lainnya. Kemudian pendapat Abdullah Ali Ja'far bahwa israiliyat adalah informasi-informasi yang berasal dari ahli kita untuk menjelaskan nash-nash al-Qur'an dan hadis. Amin al-Khulli menambahkan bahwasanya israiliyat ini merupakan pengaruh adanya pembauran berbagai agama dan kepercayaan yang kemudian berkembang di Jazirah Arab.

Ulama tafsir dan hadis telah menyepakati bahwa definisi israiliyat bukan hanya ditujukan kepada agama Yahudi maupun Nasrani, namun informasi dari agama-agama lain (non samawi) yang masuk ke dalam tafsir dan hadis juga disebut sebagai israiliyat. Beberapa ulama tasir juga mendefinisikan israiliyat sebagai kisah-kisah yang bersumber dari musuh-musuh Islam.⁸

Dari beberapa definisi menurut para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa israiliyat merupakan informasi-informasi yang bersumber dari para ahli kitab baik itu dari kalangan Yahudi dan Nasrani maupun agama lainnya atau bahkan dari musuh-musuh Islam.

Latar Belakang Penulisan Kitab

Tafsir al-Khazin merupakan ringkasan dari kitab *Madarik al-Tanzil wa Haqaiqi al-Takwil* yang ditulis oleh Abdullah Ahmad ibn Mahmud al-Nasafi (w. 701 H). Yang mana kitab *Madarik al-Tanzil* sendiri sebetulnya merupakan hasil ringkasan dan banyak mengutip dari tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhshari (w.

⁷ Wildan Taufik dan Asep Suryana, Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2020)

⁸ Raihanah, Israiliyat dan Pengaruhnya terhadap Tafsir Alquran. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No.1, Januari-Juni, 2015.

538 H) dan Ma'alim al-Tanzil karya Abu Muhammad Husain ibn Mas'ud al-Baghawi (w. 510 H). Meskipun begitu, al-Nasafi tidak memasukkan penafsiran-penafsiran *bias* Mu'tazilah seperti halnya al-Zamakhshari, karena ia bermazhab Ahlu al-Sunnah.⁹

Alasan al-Khazin menulis dan meringkas Madarik al-Tanzil karena didasari "cinta"nya kepada al-Baghawi. Menurutnya, al-Baghawi adalah seorang yang mulia, yang senantiasa menghidupkan sunnah Nabi, dan luas pengetahuan ilmu. Lebih lanjut, al-Khazin juga menilai Tafsir Ma'alim al-Tanzil sebagai kitab tafsir terbaik yang mana di dalamnya mengandung hadis-hadis shahih, kisah-kisah yang menarik, serta banyak mengulas persoalan hukum syariah.¹⁰ Dalam meringkas kitab Ma'alim al-Tanzil, al-Khazin berupaya dengan membuang sanad-sanad pada hadis yang dikutip dan memotong cerita yang panjang.

Kitab al-Khazin sendiri terdiri dari empat jilid. Jilid pertama terdiri dari 504 halaman yang memuat penafsiran surah al-Fatihah sampai dengan al-Maidah. Jilid kedua terdiri dari 305 halaman yang memuat penafsiran surah Al-An'am sampai dengan Hud. Jilid ketiga terdiri dari 503 halaman yang memuat penafsiran surah Yusuf sampai dengan Fatir. Dan jilid keempat terdiri dari 423 halaman yang memuat penafsiran surah Yasi (Raihanah 2015)n sampai dengan al-Nas. Kemudian, pada setiap selesai pembahasan surah diakhir jilid, al-Khazin menuliskan kalimat "telah selesai pembahasan dalam jilid ini".

Metode Penafsiran

Dalam kitab tafsirnya al-Khazin menggunakan metode tahlili, di mana metode ini berusaha menafsirkan seluruh ayat dalam al-Qur'an dimulai dari surah Al-Fatihah hingga Al-Nas, dan juga menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam al-Qur'an, baik dari segi bahasa maupun maknanya, serta mengungkapkan segenap pengertian yang ditujunya. Dalam hal ini, al-Khazin mengikatkan diri pada sistematika *tartib mushafi* dalam menjelaskan al-Qur'an ayat demi ayat dan surah demi surah, memanfaatkan bantuan azbab al-nuzul dan menyingkap segi pertautan (munasabah), hadis-hadis nabi dan riwayat-riwayat para sahabat dan tabi'in dalam mengungkap petunjuk ayat. Kadangkala ia memadukan semua ini dengan hasil pemikiran dan keahliannya, dan kadang pula diikuti dengan kupasan bahasa.

Al-Khazin memulai tafsirnya dengan mengemukakan arti kosa kata, kemudian diikuti dengan penjelasan maksud ayat secara global. Dalam kajiannya,

⁹ Sufian Suri, *Loc.Cit*

¹⁰ *Ibid.*

al-Khazin juga mengemukakan munasabah atau korelasi ayat-ayat serta menjelaskan bentuk hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Mufassir ini juga menerangkan latar belakang turunnya asbab al-nuzul dan menopang uraian dengan hadis, pendapat sahabat, pendapat ulama, dan pendapat mufassir sendiri.

Corak Penafsiran

Corak penafsiran adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Karya tafsir seorang mufassir sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dikuasainya. Berkenaan dengan hal di atas, al-Khazin memberikan atensi terhadap aspek sejarah, fikih, ma'uidzah, dan selain itu al-Khazin juga memberikan perhatian kepada kisah-kisah israiliyyat. Maka jika diperhatikan lebih jauh corak yang dipakai al-Khazin dalam penafsirannya yaitu lebih cenderung kepada aspek sejarah. Dalam buku Studi Kitab Tafsir pun dikatakan bahwa "Atensi al-Khazin terhadap sejarah memang cukup tinggi. Terbukti beliau memberikan porsi atensi yang relatif banyak terhadap kisah-kisah perang Nabi dalam membahas ayat al-Qur'an".¹¹

Penafsiran Al-Khazin dalam Surah Al-Anbiya' Ayat 83-84

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ ۗ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الصُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ۗ - ٨٣

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ ۖ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ ۖ مِنْ ضُرِّهِ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ ۗ وَمَثَلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ ۗ

- ٨٤

"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang. Maka Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami" (QS. Al-Anbiya' 21: 83-84).¹²

¹¹ *Ibid*, hal.138

¹² Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Qur'an Kemenag, 2019.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Khazin mengutip kisah-kisah yang bertentangan dengan akal dan risalah Islam. Ia memasukkan pemberitaan yang disampaikan oleh Wahab bin Munabbih yang berkata bahwa: “Nabi Ayub merupakan seorang laki-laki dari bangsa Rum (Romawi). Nama lengkapnya adalah Ayub bin Amoz bin Tarih bin Rum bin Ishak bin Ibrahim, ibunya merupakan keturunan daripada Nabi Luth bin Arom. Allah SWT memilihnya sebagai Nabi dan membentangkan bumi untuknya. Ia memiliki bangunan di Negeri Balqa, ibu kota Jawazim. Ia mempunyai sapi, kambing, kuda, keledai dan mempunyai harta yang berlimpah ruah, tanah yang berbidang-bidang, dan keturunan yang banyak.¹³ Ia juga mempunyai 500 orang budak. Dan Allah memberinya keturunan berupa laki-laki dan perempuan. Ia juga memberi makan anak-anak yatim, janda-janda janda dan juga memuliakan tamu”.¹⁴

Ia senantiasa bersyukur atas nikmat Allah, senantiasa memenuhi kewajibannya kepada Allah dan enggan mengikuti iblis yang merupakan musuh Allah. Kemudian di langit iblis mendengar ucapan atau sholawat dari malaikat kepada nabi Ayub, begitupun Allah yang senantiasa menyebut nama Nabi Ayub. Iblis merasa cemburu sehingga ia merasa iri dan dengki kepada Nabi Ayub. Kemudian ia naik dengan cepat sehingga berada di langit dan dia berkata: “aku melihat perihal tentang Nabi Ayub. Eng (Al-Qur'an 2019)kau (Allah) telah memberinya nikmat dan Kau ‘afiatkan lalu dia memuji-Mu, lalu iblis berkata: “ujilah dia dengan Kau ambil seluruh harta ataupun nikmatnya pasti dia tidak lagi bersyukur dan beribadah kepada-Mu”. Lalu Allah berkata: “pergilah, Aku mempersilahkanmu wahai iblis untuk mengujinya lewat hartanya”. Lalu iblis berangkat dan mengumpulkan para syaitan dan jin untuk menguji Nabi Ayub.¹⁵

Mana kala iblis melihat bahwasanya dia telah memusnahkan hartanya Nabi Ayub namun Nabi Ayub tetap tidak tergoyahkan imannya. Lalu iblis kembali menghadap Allah dan berkata “wahai Tuhanku, sesungguhnya Nabi Ayub itu telah Kau berikan anak, bagaimana kalau aku menggoda Nabi Ayub lewat anaknya karena musibah yang menimpa lewat anak ini tidak akan bisa disandang oleh siapapun, lalu Allah menjawab “silahkan kamu menggoda Nabi Ayub lewat anaknya”. Lalu berangkatlah iblis mendatangi anaknya, ketika itu anak-anaknya

¹³ Ratu Suntiah dan Ruslandi, Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ayub As (Tafsir Q.S. Shad Ayat 41-44) *Jurnal Perspektif*, Vol.2, No.1, Mei 2018.

¹⁴ Al-Khazin, *Tafsir Lubab Al- Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil Jilid 3* (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Lebanon: 2004).

¹⁵ Al-Khazin, *Tafsir Lubab Al- Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil Jilid 3*

berada di istana lalu mereka (iblis) menggoncangkan istana tersebut sehingga istana tadi bergoncang lalu rubuh akhirnya menimpa anak-anak Nabi Ayub dan akhirnya meninggal semua. Lalu iblis datang kepada Nabi Ayub dan berwujud sebagai seorang penasehat dan berpenampilan seperti orang luka di wajahnya, lalu mengabarkan kepada Nabi Ayub bahwa anak-anaknya telah meninggal dunia.¹⁶

Lalu Nabi Ayub bersedih dan menangis karna mendengar berita tersebut. Setelah itu ia mengambil segenggam tanah lalu berkata “andaikan ibuku tidak melahirkanku”. Lalu iblis pun bergembira. Namun seketika itu Nabi Ayub langsung sadar dan beristighfar dan Allah pun mengampuninya. Lalu iblis pun merasa kalah lagi karena tidak berhasil menggoda Nabi Ayub. Kemudian iblis kembali berkata kepada Allah, “wahai Tuhanku sesungguhnya Engkau telah memberi nikmat berupa harta, anak dan kesehatan badan kepada Nabi Ayub”, lalu iblis meminta izin untuk menguji Nabi Ayub melalui kesehatan badannya dan Allah pun mengijinkannya.¹⁷

Kemudian iblis pergi mendatangi Nabi Ayub, dimana ketika itu Nabi Ayub sedang bersujud, kemudian iblis meniup hidung Nabi Ayub dan muncullah penyakit gatal diseluruh tubuhnya, bahkan karena sangat gatal ia menggaruk badannya dengan batu atau sesuatu yang kasar bahkan hingga dagingnya terlepas dan akhirnya membusu, dan akhirnya ia diusir oleh penduduk kampung dan ditempatkan disuatu tempat. Semua orang menjauhinya kecuali istrinya. Kemudian 3 orang sahabatnya melihat apa yang sedang menimpa dirinya dan ikut menjauhi Nabi Ayub.¹⁸

Lalu ada anak kecil yang membela Nabi Ayub atas ujian yang dideritanya, kemudian anak kecil itu berkata “Kalian tidak mengetahui dan juga tidak diperlihatkan oleh Allah. Penyakit ini bukan murka Allah atau dihilangkannya kemuliaan Nabi Ayub. Allah memberikan ujian kepada orang-orang shiddiqin (orang yang benar) atau orang beriman itu bukan bukti bahwa Allah itu murka, namun ujian tersebut adalah untuk meninggikan derajatnya.¹⁹

Dari penafsiran al-Khazin tentang kisah Nabi Ayub di atas dapat penulis simpulkan bahwa kisah israiliyat yang dikutip dari Wahab bin Munabbih ini tergolong dalam ad-dakhil. Secara eksplisit, kisah yang disebutkan di atas tidaklah masuk akal bahkan bertentangan dengan risalah Islam. Dimana dalam kisah

¹⁶ Al-Khazin, *Tafsir Lubab Al- Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil Jilid 3*

¹⁷ Al-Khazin, *Tafsir Lubab Al- Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil Jilid 3*

¹⁸ Al-Khazin, *Tafsir Lubab Al- Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil Jilid 3*

¹⁹ Al-Khazin, *Tafsir Lubab Al- Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil Jilid 3*

israiliyat tersebut diceritakan dialog antara iblis dan Allah SWT., yang menggambarkan bahwa iblis iri kepada Nabi Ayub dan meminta Allah untuk mengujinya, lalu Allah mengikuti keinginan iblis untuk menguji keimanan Nabi Ayub, yang mana hal ini sangat bertentangan dengan sifat-sifat Allah. Kemudian, penggambaran tentang penyakit yang diderita oleh Nabi Ayub dimana iblis hanya meniup hidung Nabi Ayub dan seketika Nabi Ayub menderita penyakit gatal yang sangat parah hingga kulitnya terlepas dan membusuk. Kisah ini sangat tidak masuk akal dan berlebihan.

Secara nalar, segala ujian yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Ayub tersebut bukanlah didasarkan atas rasa iri iblis yang kemudian menginginkan ujian bagi Nabi Ayub. Akan tetapi, ujian-ujian tersebut adalah kehendak Allah yang diberikan untuk orang-orang terpilih agar mengetahui tingkat keimanannya, salah satunya kepada Nabi Ayub yang merupakan seorang Nabi pilihan Allah.

Penutup

Dalam penafsiran al-Qur'an, tidak dipungkiri akan masuknya riwayat atau kisah-kisah israiliyat yang tidak masuk akal atau bahkan sangat bertentangan dengan risalah Islam. Salah satu kitab tafsir yang banyak memuat kisah israiliyat tersebut adalah kitab tafsir *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil Al-Khazin* karangan Al-Khazin, yang mana al-Khazin mengambil kisah israiliyat yang diriwayatkan oleh Wahab bin Munabbih dengan isi cerita yang sangat tidak masuk akal, seperti dialog antar iblis dan Allah, kemudian penggambaran penyakit yang diderita oleh Nabi Ayub serta kisah lainnya yang tidak bisa diterima oleh akal. Sehingga dapat dikatakan bahwa kitab tafsirnya memiliki unsur *ad-dakhil* atau kecacatan khususnya dalam menafsirkan surah al-Anbiya' ayat 83-84 tentang kisah Nabi Ayub. Masuknya *ad-dakhil* dalam tafsir al-Khazin tersebut harus diwaspadai agar tidak memberikan penyimpangan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an khususnya pada ayat di atas.

Daftar Pustaka

- Al-Khazin. *Tafsir Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil Jilid 3*. Lebanon: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 2004.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan. "Al-Qur'an Kemenag." 2019.
- Amir, Muhammad Fadhil, dan Rasyid Muhammad Ridho. "Analisa Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil Karya Al-Khazin." *UIN Sunan Gunung Djati*, 2018.

- Maulana, Muhammad Erpian. "Corak Tafsir Periode Pertengahan." *Bayani: Jurnal Studi Islam*, 2021.
- Mujiburrohman. "Metode Al-Khazin dalam Al-Khazin." *Ahsan Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 2019.
- Ni'mah, Siar. "Ad-Dakhil dalam Tafsir (Studi atas Penafsiran Esoterik Ayat-Ayat Imamah Husain al-Tabataba'i dalam Tafsir Al-Mizan)." *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah*, 2019.
- Raihanah. "Israiliyat dan Pengaruhnya terhadap Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2015.
- Sarwat, Ahmad. *Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Suntiah, Ratu, dan Ruslandi. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ayub AS (Tafsir Q.S. Shad Ayat 41-44)." *Jurnal Perspektif*, 2018.
- Suri, Supian, dan Sayed Akhyar. "Mengenal Israiliyat dalam Tafsir Al-Khazin." *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 2020.
- Syukur, Abdul. "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an." *El-Furqonia*, 2015.
- Taufik, Wildan, dan Asep Suryana. "Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya." *Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati*, 2020.
- Yati, Abizal Muhammad. "Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyat Terhadap Materi Dakwah." *Jurnal Al-Bayan*, 2015.

Copyright © 2022 *Journal Salimiya*: Vol. 3, No.3, September 2022, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Salimiya* is the property of *Jurnal Salimiya* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>